

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Pendidikan



Gambar 1.1 Logo Pendidikan

(Sumber: <https://www.kemdikbud.go.id/main/informasi-publik/logo-kemdikbud>)

Semboyan pada simbol pendidikan adalah Tut Wuri Handayani. Semboyan ini dicetuskan oleh perintis pendidikan Bapak Ki Hadjar Dewantara, yang lengkapnya berbunyi, “Tut Wuri Handayani, Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso. Ing Ngarso Sung Tulodo artinya menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan. Ing Madyo Mangun Karso, artinya harus mampu membangkitkan dan Tut Wuri Handayani, seseorang harus mampu memberikan dorongan dan semangat kerja dari belakang.

Lambang ini wajib dikenakan di seragam siswa dari pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah atas, seragam PGRI, dan seragam PNS di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Tujuan pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia, diantaranya:

- 1) UU No. 2 Tahun 1985

Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab terhadap bangsa.

2) UU No. 20 Tahun 2003

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3) MPRS No. 2 Tahun 1960

Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berjiwa Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945.

Visi pendidikan nasional, seperti yang tercantum di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua WNI berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Visi tersebut kemudian diturunkan dalam misi sebagai berikut:

- 1) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.
- 2) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;
- 3) Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral;
- 4) Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan

- 5) Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks NKRI.

Berdasarkan visi dan misi pendidikan nasional maka pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan di Indonesia dibagi ke dalam beberapa jenjang dengan tahapan pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang ingin dicapai, serta kemampuan yang akan dikembangkan. Berikut adalah jenjang pendidikan di Indonesia.

- 1) Pendidikan anak usia dini (PAUD), yaitu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pembinaan ini dapat dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan lahir dan bathin anak agar memiliki kesiapan untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.

- 2) Pendidikan dasar

Pendidikan dasar dapat ditempuh selama 9 tahun, yaitu enam tahun di sekolah dasar (SD) dan tiga tahun berikutnya di Sekolah Menengah Pertama. Pendidikan dasar menjadi program wajib belajar yang diselenggarakan oleh pemerintah.

- 3) Pendidikan menengah

Pendidikan menengah ditempuh setelah menamatkan pendidikan dasar. Pendidikan menengah dibagi 2, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Baik SMA ataupun SMK ditempuh dalam jangka waktu 3 tahun.

- 4) Pendidikan perguruan tinggi

Pendidikan perguruan tinggi yang ada di Indonesia diantaranya yaitu diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis.

Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu:

1) Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang umumnya diselenggarakan di sekolah-sekolah. Jalur pendidikan ini mempunyai beberapa jenjang pendidikan, dimulai dari pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi.

2) Pendidikan non formal

Pendidikan non formal ini paling banyak terdapat pada usia dini serta pendidikan dasar, seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qurán) yang biasanya terdapat di setiap masjid. Ada juga Sekolah Minggu yang terdapat di semua gereja. Termasuk ke dalam pendidikan nonformal ini adalah berbagai kursus, seperti kursus musik, bimbingan belajar dan lain-lain.

3) Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang dilakukan di lingkungan dan keluarga. Contohnya seorang Ibu yang mengajarkan anaknya untuk berperilaku baik, Ayah yang mendidik anaknya agar disiplin dan bertanggung jawab, dan lain-lain.

1.1.2 Pendidikan Menengah

Merujuk kepada Permendikbud No 6 tahun 2019, Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang merupakan lanjutan pendidikan dasar, berbentuk sekolah menengah atas, madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan, dan madrasah aliyah kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Ada dua jenis pendidikan menengah, yaitu:

1) Pendidikan menengah umum

Pendidikan menengah umum diselenggarakan oleh sekolah menengah atas (SMA). Pendidikan menengah umum ini dikelompokkan dalam program studi sesuai dengan kebutuhan untuk belajar lebih lanjut di perguruan tinggi dan hidup di dalam masyarakat. Pendidikan menengah umum terdiri atas 3 tingkat. Saat ini tingkat tersebut terdiri dari kelas 10, 11 dan 12.

2) Pendidikan menengah khusus

Pendidikan menengah umum diselenggarakan oleh sekolah menengah kejuruan (SMK) atau madrasah aliyah kejuruan (MAK). Pendidikan menengah kejuruan

dikelompokkan dalam bidang kejuruan yang didasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni, dunia industri atau dunia usaha, ketenagakerjaan baik secara nasional, regional maupun global, kecuali untuk program kejuruan yang terkait dengan upaya-upaya pelestarian warisan budaya. Pendidikan menengah kejuruan terdiri atas tiga tingkat, dapat juga terdiri dari empat tingkat sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Revolusi Industri 4.0 telah masuk ke dalam ranah industri dan bisnis di Indonesia. Menkominfo Republik Indonesia, Johnny G. Plate mengingatkan bahwa Revolusi Industri 4.0 mendorong kian masifnya disrupsi teknologi digital. Teknologi dan sistem digital, seperti kecerdasan buatan, komputasi awan, dan *Internet of Things (IoT)*, dimanfaatkan manusia sebagai alat untuk meningkatkan produktivitas bisnis dan aktivitas sehari-hari. Inovasi teknologi digital pun hadir memadukan ruang siber dan ruang fisik dari teknologi digital untuk menyelesaikan permasalahan dan tantangan sosial ekonomi di masyarakat (Kemkominfo, 2020a).

Revolusi ini tentunya memiliki pengaruh pada bidang sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Salah satu dampak dari keterpaduan teknologi ini adalah potensi peralihan pekerjaan manusia kepada mesin, komputer, dan robot yang makin meningkat produktivitas dan efisiensi kerjanya. Permintaan akan keterampilan baru juga menjadi sebuah keniscayaan bagi setiap perusahaan. Kemampuan pemikiran kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas akan sangat dibutuhkan dalam persaingan global (Mourzis, 2019). White paper dari World Economic Forum (WEF) menyebutkan bahwa Revolusi Industri 4.0 memerlukan metode Pendidikan 4.0, yang di dalamnya tercakup delapan karakteristik kritis dalam konten dan pengalaman pembelajaran, yaitu kemampuan masyarakat global, kemampuan berinovasi dan berkreasi, kemampuan teknologi, kemampuan interpersonal, dan pembelajaran yang telah dipersonalisasi sesuai karakteristik individu masing-masing (*personalized and self-paced learning*) (WEF 2020, dari Kompas, 2020a).

Pendidikan 4.0 dihadirkan untuk menjawab kebutuhan Revolusi Industri dengan penyesuaian kurikulum yang bersifat adaptif sesuai situasi saat ini. Pendidikan 4.0 menekankan kepada kompetensi digital dan literasi digital. Contoh penerapan Pendidikan 4.0 diantaranya adalah proses belajar di mana saja dengan menggunakan aplikasi digital, kuliah daring, bimbingan dan seminar daring, kolaborasi digital, dan lain-lain. Pendidikan 4.0 dapat membantu para pendidik memperoleh lebih banyak referensi dan metode pengajaran yang dapat

diimplementasikan kepada peserta didik. Dengan Pendidikan 4.0, guru dan siswa didorong memahami dan memanfaatkan teknologi digital. Siswa dipacu untuk mengeksplorasi teknologi dan informasi serta menyalurkan kreativitas melalui inovasi-inovasi dalam tugas-tugas yang diberikan (Ombudsman, 2020a).

Dalam praktiknya, transformasi teknologi digital di bidang pendidikan di Indonesia berjalan lambat (Lintasarta, 2021). Walaupun dunia pendidikan hampir selalu menjadi pendorong atas inovasi dan transformasi di berbagai industri, namun dunia pendidikan masih kurang banyak mengalami transformasi, dan masih setia pada metode dan praktik-praktik lama.

Pandemi Covid-19 di seluruh dunia telah mendorong percepatan pemanfaatan teknologi digital secara luas di sektor pendidikan. Pandemi Covid-19 telah memaksa pemerintah memberlakukan penutupan sekolah guna mengurangi penularan Covid-19. Sekolah-sekolah mengalihkan sistem pendidikan mereka dari pembelajaran tatap muka menjadi belajar dari rumah (BDR). Pendidik dan peserta didik yang telah memahami penggunaan teknologi digital akan dipermudah dalam fase transformasi dari konvensional menjadi daring melalui pemanfaatan program BDR. Sebaliknya, pendidik dan peserta didik yang belum memahami penggunaan teknologi informasi akan menghadapi tantangan besar dalam proses perubahan ini. Keterbatasan lainnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran daring, seperti ekonomi orang tua, sulitnya sinyal dan kuota yang mengakibatkan siswa tidak dapat maksimal mengikuti pembelajaran dan akan berpengaruh terhadap tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran (Geografi, 2021).

Penelitian dengan pendekatan survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak) Kemdikbud untuk merekam proses pelaksanaan BDR di lapangan pada tahun 2020 menemukan tiga masalah besar yang harus diwaspadai, yaitu: menurunnya intensitas belajar mengajar, adanya kesenjangan pembelajaran dan munculnya berbagai hambatan yang jika tidak ditangani dapat berisiko jangka panjang pada hilangnya pengalaman belajar, menurunnya kemampuan belajar serta meningkatnya kesenjangan akses dan mutu pembelajaran, serta ancaman putus sekolah (Zamjani dkk., 2020 dari LPMPJatim, 2021).

Namun demikian BDR harus tetap dijalankan demi pengentasan masyarakat dari wabah Covid-19. BDR adalah cara untuk memenuhi hak peserta didik mendapatkan layanan pendidikan serta pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik selama darurat Covid-19 (Kompas, 2020b). Oleh karena itu Kemendikbudristek menyiapkan program BDR yang ditayangkan di Televisi Republik Indonesia. Program ini ditujukan bagi siswa di daerah yang tidak memiliki akses Internet, berkesulitan menggunakan platform teknologi, serta memiliki keterbatasan dana untuk kuota Internet atau pulsa. Dengan demikian diharapkan program BDR melalui televisi dan radio dapat memperluas akses layanan pendidikan bagi masyarakat di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Kemendikbudristek juga menyediakan 23 portal pembelajaran digital yang dapat diakses secara gratis selama BDR, meluncurkan akun pembelajaran dengan domain BELAJAR.ID untuk meningkatkan layanan kepada guru, siswa, dan tenaga kependidikan (Kompas, 2021a) serta melakukan kerjasama dengan mitra lokal dan internasional. Kerjasama tersebut meliputi pembuatan konten edukatif, edutainment, serta platform teknologi untuk memberikan beragam variasi bahan pembelajaran untuk siswa dan orangtua (Kompas, 2021b).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 59,33% siswa yang menggunakan internet untuk kegiatan belajar. Internet telah menjadi kebutuhan bagi siswa untuk tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi Covid-19. Internet tidak hanya digunakan untuk mengakses informasi dan media sosial namun juga sekaligus menjadi media hiburan. Kemudahan mengakses informasi dan mengoperasikan gawai meningkat secara umum (Databoks, 2021).

Survei yang dilakukan oleh *Schoology* dalam *The State of Digital Learning* menunjukkan bahwa hampir 97% pembelajaran digital berdampak positif pada pertumbuhan dan pencapaian siswa. Survei ini melibatkan 16.906 guru dan pengelola pendidikan dari Amerika Serikat. Kesimpulan yang diperoleh bahwa pembelajaran digital berdampak positif bagi siswa dan guru. Namun, peningkatan pengalaman belajar akan tercapai jika ada integrasi teknologi yang bijaksana yang

memungkinkan siswa terlibat secara aktif dengan rekan-rekan mereka dan tidak cukup hanya memberikan siswa akses ke perangkat saja (Schoology, 2020).

Sekolah swasta Kanisius di Jakarta mengemukakan bahwa kemampuan akademik peserta didik mereka meningkat pada saat pembelajaran online dengan merujuk pada rata-rata nilai yang diperoleh. Sekolah ini memiliki fasilitas yang mumpuni untuk menunjang pembelajaran siswa selama PJJ serta kemampuan IT yang baik bagi para pendidiknya. Selain itu sekolah ini juga telah menerapkan metode differentiated learning atau diferensiasi belajar yang mulai diterapkan sejak SMA ini menggunakan model pembelajaran online (News, 2021a).

Sementara itu berdasarkan riset yang dilakukan Kemendikbudristek, pembelajaran jarak jauh (PJJ) membuat hasil belajar siswa menurun (News, 2021b).

Dari berbagai fenomena di atas, terutama dengan mempertimbangkan pentingnya memahami berbagai aspek transformasi digital dalam peningkatan kinerja pendidikan, maka diperlukan sebuah penelitian atas keterkaitan kompetensi digital dengan kinerja pendidikan di sekolah. Penelitian ini terutama diperlukan pada level Sekolah Menengah Atas, tempat proses pendidikan tengah membangun landasan digital yang lebih kuat untuk peserta didik, baik untuk diaplikasikan ke dalam dunia kerja maupun dalam kajian lebih dalam pada pendidikan tinggi yang akan diambil para siswa.

1.3 Perumusan Masalah

Berbagai fenomena, teori, dan penelitian empiris yang telah dipaparkan di atas telah menunjukkan potensi keterkaitan antara berbagai parameter yang kemudian akan diteliti lebih jauh, yang secara khusus akan meliputi konstruk kompetensi digital dan kinerja; dalam konteks proses akademis atau proses pembelajaran di tingkat SMA.

Penelitian yang diusulkan dalam tesis ini akan berfokus pada kajian-kajian yang berkait dengan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan kompetensi digital siswa sekolah menengah dengan kinerja akademik?
2. Bagaimana hubungan kompetensi digital dengan daya inovasi?
3. Bagaimana hubungan daya inovasi dengan kinerja akademik?

4. Bagaimana daya inovasi memediasi kompetensi digital dan kinerja akademik?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisa hubungan kompetensi digital siswa sekolah menengah dengan kinerja akademik.
2. Menganalisa hubungan kompetensi digital dengan daya inovasi.
3. Menganalisa hubungan daya inovasi dengan kinerja akademik.
4. Menganalisa peran mediasi daya inovasi dengan kompetensi digital dan kinerja akademik

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengambil keputusan menentukan strategi pembelajaran berbasis teknologi digital yang dapat meningkatkan kinerja akademik siswa.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan mengenai kajian pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu sehingga dapat menemukan kesenjangan penelitian dan menentukan posisi penelitiannya. Dalam bab ini juga membahas proses pembentukan kerangka pemikiran dari penelitian ini.

c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai jenis penelitian, operasional variabel, tahapan penelitian, situasi sosial, pengumpulan data beserta sumber data, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan mengenai karakteristik responden dan hasil penelitian. Data tersebut dianalisis dalam pembahasan hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian dan usulan saran dalam aspek akademis dan praktis.